

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Mayoritas orang cenderung memiliki preferensi belajar yang terbatas pada satu atau dua gaya belajar. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan pengetahuan telah meningkat seiring berjalannya waktu; ada yang dapat melakukannya dengan cepat, dan ada yang sangat kesulitan. Dari cara belajar siswa yang memungkinkan setiap individu atau siswa memiliki cara belajar tersendiri tergantung pada situasinya.¹

Guru harus mempunyai cara mengajar siswanya sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana secara efisien dan siswa dapat belajar lebih efektif. Sifat yang dimiliki siswa melalui kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan unik yang dapat membantu siswa dalam mencapai tingkat kinerja tinggi, sedang, dan rendah. Siswa berkemampuan ditandai dengan motivasi belajar yang tinggi, perhatian, dan keseriusan untuk mengikuti pelajaran. Siswa tergolong kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya semangat belajar.

¹ wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia, 2015), 200.

Semua siswa kelas I-VI juga Mereka memiliki metode dan kapasitas belajar yang berbeda. Saat di kelas, murid hanya memperhatikan bacaan. Mereka mulai menulis ulang dan memodifikasi tulisan mereka. Keterampilan pengembangan kosakata anak-anak memungkinkan mereka untuk mendefinisikan kata-kata dalam dua cara. Pertama, secara teoritis, dari definisi kata berdasarkan pengalaman pribadi siswa hingga makna sosial yang lebih luas atau makna yang ditetapkan secara kolaboratif. Kedua, secara sintaksis, dari definisi sebagai kata-kata individual hingga kalimat yang mengekspresikan hubungan yang lebih rumit. Kata-kata, frasa, dan kalimat semuanya merupakan bagian dari perkembangan morfologis dan sintaksis.

Anak-anak memahami tujuan konjungsi dan kata ganti pada saat mereka mulai bersekolah. Anak-anak di bawah usia 11 tahun sering menggunakan kata "dan" untuk memulai sebuah pernyataan. Anak-anak sudah memahami frasa kata benda, frasa kata kerja, dan frasa kata sifat. Anak-anak memahami frasa pasif dan aktif. Selain puisi, prosa, dan teater, pemilihan materi pendidikan harus mempertimbangkan pertumbuhan atau kesesuaian usia anak.

Pada anak yang berkemampuan rendah ini memiliki IQ berkisar antara 70 hingga 90 pada skala WISC. Anak-anak dengan IQ antara 70 dan 90 biasanya kesulitan dalam hampir semua disiplin ilmu, terutama yang memerlukan hafalan

dan pemahaman. Sulit untuk memahami konsep-konsep abstrak. Hasil belajar mereka lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya.²

Berdasarkan observasi awal penelitian, pada kelas I-VI di SDN Bugih 5 Pamekasan adanya siswa berkemampuan rendah itu dikarenakan motivasi belajar mereka yang kurang dan keseriusan mereka dalam belajar masih dalam tahap yang tidak memungkinkan. Hal tersebut berdasarkan wawancara pada observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Maret 2023. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas I-VI SDN Bugih 5 Pamekasan. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang peneliti observasi. Pada saat proses pembelajaran ada sebagian anak yang memasuki kriteria anak berkemampuan rendah. Untuk mengetahui kategori anak berkemampuan rendah ini peneliti akan menggunakan instrumen tes. Dan untuk mengetahui gaya belajar anak berkemampuan rendah ini peneliti akan menggunakan angket.

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Belajar Siswa Diseleksia” yang ditulis oleh Fitri Siti Sundari dan Cici Handayani ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan pada gaya belajar siswa disleksia di Sekolah Dasar Dago Kab. Bogor. Pada penelitian ini ditemukan bahwa gaya belajar anak diseleksia ini di SD tersebut adalah gaya belajar kinestetik, proses pembelajaran yang membutuhkan banyak gerak atau aktivitas fisik. Mereka lebih mudah

² Nani Triani, *Pendidikan ABK lamban Belajar Slow Learner*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2021), 10.

memahami materi dengan aktifitas atau kegiatan yang melibatkan banyak gerak atau fisik.³

Merujuk pada penelitian ini peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Eksplorasi Gaya Belajar Anak Berkemampuan Rendah Pada Siswa di SDN Bugih 5 Pamekasan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara gaya belajar anak berkemampuan rendah guna menyesuaikan metode mengajar guru dengan gaya belajar anak berkemampuan rendah tersebut agar dapat meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah tersebut.

B. Fokus penelitian

1. Apa saja macam-macam gaya belajar siswa yang berkemampuan rendah di SDN Bugih 5 Pamekasan?
2. Bagaimana solusi mengatasi dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah di SDN Bugih 5 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja macam-macam gaya belajar siswa yang berkemampuan rendah di SDN Bugih 5 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui solusi mengatasi dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah di SDN Bugih 5 Pamekasan.

³ Fitri Siti Sundari, Cicih Handayani, “Analisis Gaya Belajar Siswa Diseleksia”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*. Vol. 03 No.01. 69. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi sosial.

1. Manfaat dari segi teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan secara detail dan merinci mengenai penerapan gaya belajar anak berkemampuan rendah pada siswa di SDN Bugih 5 Pamekasan. Serta memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas khususnya penerapan gaya belajar anak berkemampuan rendah.

2. Manfaat dari segi sosial

a. Bagi kampus IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan kajian yang sama, menjadi perbandingan antara penelitian terdahulu dengan yang akan datang.

b. Bagi pihak yang diteliti SDN Bugih 5 Pamekasan

Penelitian ini bermanfaat guna dijadikan referensi baru untuk program yang berkenaan dengan penerapan gaya belajar anak berkemampuan rendah di sekolah tersebut. Serta dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar anak yang berkemampuan rendah.

c. Bagi siswa yang diteliti

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa agar siswa yang berkemampuan rendah tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dan mengurangi rasa jenuh siswa terhadap pembelajaran .

d. Bagi guru

Guru dapat mengetahui gaya belajar siswa berkemampuan rendah sehingga dapat mencari alternatif metode yang sesuai dengan keadaan siswa tersebut, sehingga guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi suatu pengalaman yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan, serta untuk menerapkan teori-teori yang dikaji dalam praktik yang nyata. kemudian menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi dirinya dalam menghadapi suatu keadaan yang sulit dalam menghadapi anak yang berkemampuan rendah.

E. Definisi Istilah

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah kegiatan mencari tahu atau menjelajahi untuk menemukan lebih banyak tentang informasi sesuatu, semisal hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Seperti: Ilmiah, melakukan penelitian menguji teori fisika baru. Teknologi, menembangkan inovatif atau merancang desain produk yang unik. Kognitif, mencari tahu tentang diri sendiri, mempelajari atau menggali pengetahuan tentang sejarah. Geografis, menjelajahi gunung atau menjelajahi kota-kota baru. Secara tujuan ekplorasi ialah menemukan pemahaman hal-hal baru tentang dunia di

sekitar kita termasuk alam, manusia, teknologi. Dan mengembangkan inovasi hal-hal pengetahuan baru yang bermanfaat.

1. Gaya belajar

Gaya belajar merupakan cara anak menerima informasi atau pengetahuan yang akan didapat terhadap anak melalui proses pembelajaran, siswa akan kesulitan jika anak tersebut memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman atau tidak sesuai bagi dirinya. Setiap anak memiliki gaya belajar masing-masing, tentu juga akan berpengaruh terhadap kemampuan anak itu sendiri. Ada beberapa macam-macam gaya belajar pada siswa, yaitu 1) Tipe belajar visual, adalah gaya belajar dalam bentuk gambar melalui penglihatan. Melalui penglihatan anak dapat dengan cepat menerima materi. 2) Tipe belajar Auditif, adalah cara anak menerima materi dengan menggunakan pendengaran. Melalui penjelasan guru anak dapat menerima materi pelajaran dengan baik. 3) tipe belajar kinestetik, adalah belajar dengan cara melakukan, menyentuh, bergerak, dan mengalami. Anak seperti ini sangat sulit untuk duduk dian seperti pada anak yang tipenya visual dan auditori. Mereka lebih ingin beraktivitas dan eksplorasi yang sangat luas.

2. Anak berkemampuan rendah

Seorang anak yang memiliki prestasi rendah juga disebut *slow learner*, anak yang di bawah rata-rata pada seluruh area akademiknya. Skor tes IQ-nya antara 70-90%. Anak berkemampuan rendah ini diakibatkan oleh *faktor*

IQ, anak yang lemah mental memiliki IQ antara 50-69, tergolong anak yang lamban belajar atau berkemampuan rendah. Adapun ciri-ciri dari anak berkemampuan rendah adalah rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6, daya tangkap terhadap pembelajaran masih rendah, memiliki daya ingat yang rendah. Dampak dari anak yang berkemampuan rendah ini seringkali ketinggalan materi pelajaran, akan sulit dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

2. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian saat ini, peneliti mencari penelitian serupa di masa lalu, termasuk:

1. Jurnal yang ditulis oleh Hasan Sastra Negara dkk (2021) yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar” berdasarkan hasil data yang telah dianalisis dan dibahas terhadap subjek penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut:
 - 1) Pada kemampuan tinggi, siswa dengan gaya belajar visual lebih memahami pemecahan masalah daripada siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik, dan 2) pada kemampuan rendah, siswa dengan gaya belajar auditori lebih memahami pemecahan masalah daripada siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Setelah mengetahui besarnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada masing-masing gaya belajar, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya, khususnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja

yang menyebabkan terjadinya disparitas kemampuan pemecahan masalah matematika.⁴

Penelitian sebelumnya dan penelitian kontemporer memiliki satu kesamaan: keduanya menggunakan subjek siswa SD, serta lokasi dari penelitian ini sama-sama di laksanakan di sekolah dasar. Variabel yang diambil juga sama yaitu gaya Pembelajaran siswa. Metode penelitian yang digunakan juga konsisten, yaitu penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data: penelitian sebelumnya menggunakan tes dan kuesioner, sedangkan penelitian kontemporer menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Jurnal ini ditulis oleh Fitri Siti Sundiri, Cicih Handayani (2020), yang berjudul “*Analisis Gaya Belajar Siswa Disleksia*” Berdasarkan hasil penelitian dan penemuan data sebelumnya tentang gaya belajar siswa disleksia, dapat disimpulkan bahwa anak disleksia memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar yang mengandalkan gerakan atau aktivitas fisik. Ketika subjek belajar, ia selalu berjalan mengelilingi kelas, tidak dapat duduk dalam waktu lama, banyak bergerak, suka menyentuh orang lain untuk menarik perhatian, tulisannya berantakan, menggunakan jari untuk menunjuk ketika membaca, sering menggerakkan bibir ketika membaca, dan

⁴ Hasan Sastra Negara, “Analisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya belajar Peserta didik di Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan dan Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 8 No. 1. (2021) , <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/9648> , 89.

menyukai olahraga dan permainan tradisional karena banyak membutuhkan gerakan dan aktivitas fisik. Ketika di rumah, subjek senang bermain dengan teman-temannya dalam kegiatan yang banyak membutuhkan gerakan atau aktivitas fisik. Meskipun subjek memiliki kekurangan dalam belajar, seperti menulis dan membaca yang berbeda dengan teman sebayanya, subjek selalu berusaha mengikuti pembelajaran di sekolah dan sangat berdedikasi dalam bersekolah karena orang tua subjek selalu mendorongnya.⁵

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah subjek yang diteliti adalah siswa SD, serta menggunakan variabel yang sama yaitu gaya belajar. Adapun perbedaannya, jika penelitian terdahulu subject yang digunakan adalah siswa disleksia sedangkan penelitian.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Syukur (2016), "*Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Kediri*". Berdasarkan kajian dan pembahasan diperoleh temuan sebagai berikut. 1. Berdasarkan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Kendari, sebanyak 12 siswa atau 10% memperoleh nilai kategori sangat baik; sebanyak 40 siswa atau 32% memperoleh nilai kategori baik; sebanyak 42 siswa atau 34% memperoleh nilai kategori cukup; sebanyak 21 siswa atau 17% memperoleh nilai kategori rendah; dan sebanyak 10 siswa atau 7% memperoleh nilai kategori sangat rendah. 2. Distribusi gaya belajar dari 125

⁵ Fitri Siti Sundari "Analisis Gaya Belajar Siswa Disleksia".

siswa yaitu sebanyak 30 siswa atau 24% dari 125 siswa sebagian besar memiliki gaya belajar auditori, kemudian sebanyak 26 siswa atau sekitar 21% dari 125 siswa memiliki gaya belajar kinestetik. 3. Terdapat hubungan yang cukup baik dan substansial antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Kendari.⁶

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel yang digunakan adalah gaya belajar, sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian penelitian terdahulu adalah kuantitatif sedangkan penelitian terdahulu adalah kualitatif, serta subjek penelitian terdahulu adalah siswa kelas XI SMAN Kendari sedangkan penelitian saat ini menggunakan siswa di SDN Bugih 5 Pamekasan.

⁶ Muhammad Syukur, "Hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar Matematika siswa kelas XI SMAN Kendari", *Jurnal penelitian pendidikan matematika*, Vol. 4 No. 2. (Mei 2016), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php> , 166.